

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Berdasarkan status gizi, Mortalitas atau kematian, dan Morbiditas atau kesakitan, keberhasilan pembangunan kesehatan dapat diukur. Kesehatan anak sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia generasi berikutnya, jadi pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada masalah ini. Gizi yang baik sangat penting untuk pertumbuhan bayi dan balita karena dapat mempengaruhi pembentukan organ dan fungsinya, serta fungsi saraf, dan sistem kekebalan tubuh. Terdapat kaitan yang sangat erat antara status gizi dengan konsumsi makanan. Pemberian makanan yang kurang baik akan menyebabkan gangguan gizi pada bayi seperti obesitas, gizi kurang, gizi buruk, dan stunting. Gangguan gizi dapat menurunkan intelegensia pada bayi dan balita serta menurunkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit infeksi, seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), diare, typus, dll. (Ertiana & Zain, 2023)

Menurut UNICEF, jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi di dunia mencapai 767,9 juta orang pada 2021. Jumlah itu naik 6,4% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 721,7 juta orang pada tahun 2020. Berdasarkan data SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) di Indonesia pada tahun 2021 prevalensi gizi kurang pada balita sebesar, 7,1% dan pada tahun 2022 prevalensi gizi kurang pada balita sebesar 7,7% (Andika et al., 2023). Pada provinsi Jawa Timur tahun 2022, berdasarkan SSGI pada tahun 2022 gizi kurang pada balita sebesar 7,2%. Kabupaten Sumenep merupakan

salah satu daerah di Jawa Timur yang termasuk dalam kategori penderita gizi kurang dengan jumlah terbanyak. Angka prevalensi gizi kurang di Kota Keris tersebut mencapai 29,4% pada tahun 2022 (Amalika et al., 2023). Puskesmas Gapura telah mencatat angka kejadian gizi kurang di Desa Longos pada tahun 2022 tercatat sebanyak 8%. Penyebab kekurangan gizi pada balita antara lain faktor penyebab langsung dan tidak langsung.

Salah satu faktor penyebab langsung termasuk pola makan yang tidak memenuhi syarat, yang menyebabkan kurangnya protein dan energi dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi kebutuhan gizi dan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan Balita tidak mempunyai nafsu makan yang mengakibatkan kekurangan jumlah makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya. Sedangkan penyebab tidak langsung yaitu, pengetahuan, lingkungan, dan pola asuh. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Penyakit infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh yang menimbulkan reaksi tidak normal terhadap tubuh. Penyakit infeksi tersebut dapat menyebabkan merosotnya nafsu makan atau menimbulkan kesulitan menelan dan mencerna makanan, sehingga menurunnya konsumsi makanan ke dalam tubuh, hal ini dapat mengakibatkan gizi kurang (Septiawati et al., 2021).

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah kekurangan gizi adalah melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Sasaran program ini adalah anak dengan kelompok usia 6-59 bulan atau disebut juga balita. Pemberian makanan tambahan diharapkan dapat membantu pemulihan

gizi dan sebagai tambahan dalam melengkapi kebutuhan gizi sehari-hari selain makan utama. Pemberian PMT dilakukan selama 90 hari secara berturut-turut atau tiga bulan dengan melakukan pemantauan di setiap bulan selama pelaksanaan pemberian PMT. Pemantauan meliputi pelaksanaan pemberian PMT, memantau berat badan tiap bulannya. Khusus pengukuran panjang atau tinggi badan hanya dilakukan di awal dan di akhir pemberian PMT. Berdasarkan studi yang ada, pemberian PMT dapat membantu meningkatkan berat badan pada balita (Sinaga et al., 2023).

Sejak ribuan tahun lalu, masyarakat di seluruh dunia telah menggunakan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit dan masalah kesehatan. Semua negara Asia memiliki sistem pengobatan tradisional yang menjadi bagian dari budaya mereka. Salah satunya di Desa Longos dimana masyarakat di Desa Longos masih memegang warisan budaya sistem pengobatan tradisional, termasuk mengkonsumsi makanan lokal “Nirmeniran”, yang dianggap dapat meningkatkan nafsu makan anak, sehingga mereka percaya bahwa dengan meningkatnya Desu makan ada, status gizi anak juga meningkat. (Bhagawan et al., 2023)

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana hubungan budaya konsumsi pangan lokal “Nirmeniran” dengan peningkatan status gizi pada balita di Desa Longos?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan budaya konsumsi pangan lokal “Nirmeniran” dengan peningkatan status gizi balita di Desa Longos.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi budaya konsumsi pangan lokal “Nirmeniran” pada balita di Desa Longos.
2. Mengidentifikasi status gizi pada balita di Desa Longos.
3. Menganalisis hubungan budaya konsumsi pangan lokal “Nirmeniran” terhadap peningkatan status gizi pada balita di Desa Longos.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan tentang kandungan atau manfaat konsumsi pangan lokal “Nirmeniran” untuk meningkatkan status gizi pada balita di Desa Longos.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam menganalisis budaya konsumsi pangan lokal “Nirmeniran” terhadap peningkatan status gizi pada balita di Desa Longos.

###### 2. Bagi Universitas

Penelitian ini sebagai pendorong untuk meningkatkan atau mengembangkan ilmu pengetahuan tentang budaya konsumsi

pangan lokal “Nirmeniran” terhadap peningkatan status gizi pada balita di Desa Longos.

### 3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan di Desa Longos dalam pemanfaatan pangan lokal terhadap peningkatan gizi balita.

